



MEMILIH SPESIALISASI

Martin Leman

Setelah lulus dari fakultas kedokteran dan menjadi dokter umum, pilihan karir selanjutnya terbuka luas. Di antaranya adalah menjadi praktisi dokter umum atau melanjutkan menjadi dokter spesialis. Pilihan karir sebagai dokter umum sangatlah banyak variasinya, baik sebagai klinisi maupun non klinisi. Di sisi lain, menjadi dokter spesialis akan membawa pada bidang yang lebih spesifik.

Memilih bidang spesialisasi bagi sebagian orang mungkin tampak mudah, namun bagi sebagian lain mungkin malah sangat membingungkan. Hal yang juga menjadi masalah adalah untuk menjadi dokter spesialis, seseorang harus menjalani masa pendidikan lagi – yang tidak sebentar dan tidak ringan-, dan setelahnya pun ia akan berkecimpung dalam bidang itu seterusnya....

Tulisan ini mencoba memberikan beberapa hal yang bisa menjadi bahan acuan pertimbangan dalam memilih bidang spesialisasi kedokteran. Tanpa bermaksud memandang lebih tinggi suatu bidang spesialisasi, tulisan ini mencoba menuntun proses pemilihan yang lebih sesuai dengan karakter dan keinginan diri seorang dokter umum....

1. Ketahui bidang spesialisasi yang ada

Sebagai langkah awal, buatlah daftar bidang spesialisasi apa saja yang ada saat ini. Jangan mengandalkan pengalaman saat pendidikan dokter umum saja, karena tidak semua bidang spesialisasi sudah diberikan di tingkat dokter umum. Bidang tersebut bukan tidak penting, tetapi mungkin memang masuk ke tingkat layanan lebih

lanjut atau masih terintegrasi dengan bidang lain di tingkat layanan primer. Beberapa contoh bidang yang tidak berdiri sendiri ketika menjalani pendidikan kedokteran umum, misalnya bidang kedokteran fisik dan rehabilitasi, mikrobiologi klinik, kedokteran kerja, radioterapi, dan sebagainya.

2. Pahami karakter diri dan kecocokan dengan bidang spesialisasi.

Seperti halnya karakter setiap orang berbeda, bidang spesialisasi juga memiliki karakter yang berbeda satu sama lain. Tidak ada salahnya mengikuti tes kepribadian untuk memahami kecocokan diri dengan lingkungan kerja yang diinginkan. Beberapa literatur menganjurkan tes Myers Brigg sebagai acuan untuk mengetahui kepribadian diri.

Paling tidak kita perlu mencoba memilah apakah termasuk yang senang analitik (misalnya bidang penyakit dalam dan kesehatan anak) atau lebih banyak melakukan tindakan medis (misalnya bidang bedah)? Apakah lebih senang berinteraksi dengan pasien secara lama (misalnya bidang kesehatan jiwa), atau malah tidak terlalu banyak berinteraksi dengan pasien (misalnya bidang patologi klinik)?

Apakah selalu menghadapi anak kecil (misalnya bidang kesehatan anak) atau lebih senang orang dewasa (misalnya bidang penyakit dalam)? Apakah lebih senang memahami sesuatu secara umum tetapi tidak mendalam (misalnya bedah umum), atau lebih senang hal khusus tetapi sangat mendalam (misalnya bidang THT)?

3. Ketahui bidang yang membuat sangat tertarik atau malah tidak senang

Selagi bertugas sebagai dokter umum, biasanya kita akan bertemu dengan berbagai macam kasus dan pasien. Coba perhatikan kasus apa yang membuat kita tertarik (dan ingin tahu lebih banyak). Sebaliknya perhatikan pula jenis kasus apa yang cenderung ingin kita hindari berurusan terlalu lama.

Perhatikan pula pola pasiennya, apakah kita nyaman menghadapinya? Sebagai contoh, di bidang kesehatan anak, sudah pasti tiap hari menghadapi anak rewel, mengamuk, menangis, dan tidak jarang pula disertai orang tua yang panik akan kondisi anaknya. Di sisi lain, bidang kedokteran bedah dan traumatologi akan menghadapi situasi gawat darurat yang kerap kali harus

segera cepat melakukan tindakan medis, dan tidak jarang menghadapi kondisi pasien sangat kritis.

4. Pahami pola kerja bidang tersebut.

Pola kerja di setiap bidang tentu tidak sama. Ada beberapa bidang yang mewajibkan kita 'stand by' dan 'on call' pada hari tertentu karena dapat terjadi kasus gawat darurat sewaktu-waktu (dan akhirnya harus ke RS), misalnya bidang bedah, kebidanan, dan traumatologi. Sebaliknya ada pula beberapa bidang yang bisa dibalang tidak ada istilah gawat darurat yang mewajibkan dokter sewaktu-waktu harus ke RS, misalnya bidang kedokteran fisik dan rehabilitasi, bidang gizi medik, bidang radiologi, dan sebagainya.

Perhatikan pula apakah bidang tersebut dalam keseharian pekerjaannya dapat bekerja sendiri (misalnya ahli penyakit dalam) atau harus dalam fasilitas RS (misalnya ahli anestesi) atau bahkan RS besar (misalnya ahli radioterapi). Pahami juga apakah dalam pekerjaan memerlukan berbagai alat khusus (misalnya ahli kandungan) atau relatif tidak ada peralatan yang khusus (misalnya ahli gizi).

5. Upayakan magang atau jalani sebagian

Tanpa terjun ke dalam bidang tersebut, biasanya kita tidak akan benar-benar paham dunia spesialisasi tersebut. Upayakanlah magang atau bekerja di bidang tersebut, agar dapat merasakan dunia tersebut lebih banyak. Tidak jarang terdapat peserta pendidikan dokter spesialis yang baru merasa 'salah jurusan' ketika sudah menjalani pendidikan selama 1-2 tahun. Umumnya mereka adalah peserta pendidikan yang

tidak sempat menjalani masa praktek sebagai dokter umum cukup lama, atau yang kurang terpapar dengan pengalaman klinis di bidang terkait.

Bagi dokter umum yang baru lulus, pengalaman internship dan praktek sebagai dokter jaga di rumah sakit umumnya memberikan cukup banyak pengalaman nyata yang membantu dalam memilih bidang spesialisasi.

6. Pilih sesuai keinginan sendiri tanpa paksaan.

Pilihan bidang spesialisasi merupakan pilihan karir yang akan dijalani selanjutnya, dan dapat dibalang tidak akan lepas selamanya. Jadi pilihlah sesuai *passion* diri sendiri, tanpa ada paksaan. Tidak sedikit dokter yang menjalani bidang spesialisasi karena 'meneruskan' karir orang tua menjadi tidak menikmati hidup karena bukan bidang pilihan diri sendiri. Profesi dokter spesialis akan terasa berat dan menjadi beban bila tidak merupakan *passion* atau keinginan diri sendiri. Sebaliknya dengan *passion* dan keinginan dalam diri sendiri, pengembangan diri dan karir tidak menjadi beban yang dirasa berat. Di sisi lain, dukungan keluarga juga perlu dikompromikan, karena tanpa hal ini semua akan terasa berat.

Pertimbangan juga sebaiknya tidak berdasarkan pertimbangan keinginan pendapatan finansial semata. Pilihan profesi medis yang didasari utamanya oleh pertimbangan memperoleh penghasilan finansial yang setinggi-tingginya akan membawa beban pekerjaan, kurangnya *passion* untuk berkarya sebaik-baiknya, dan menghilangkan norma mulia seorang dokter. **MD**